

Konsep Guru dalam Perspektif Ibnu Sina

Nopira Safitri, Alwizar, Djeprin E Hulawa

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: nopirasafitri242@gmail.com, alwizarpba@gmail.com, djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru sebagai pembimbing moral, spiritual, dan intelektual dalam membentuk karakter siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep guru menurut Ibnu Sina, seorang filsuf dan cendekiawan Islam terkemuka. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka, dengan metode analisis literatur terkait yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ibnu Sina, guru ideal tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga melatih keterampilan praktis, membentuk akhlak, dan menumbuhkan kebebasan berpikir siswa. Guru juga harus memahami karakteristik unik setiap siswa untuk membantu mereka mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga tujuan pendidikan holistik dapat tercapai.

Kata Kunci : *Guru, Ibnu Sina, Pendidikan*

Abstrack

This research is motivated by the importance of the teacher's role as a moral, spiritual, and intellectual guide in shaping student character. The purpose of this research is to examine the concept of teacher according to Ibn Sina, a leading Islamic philosopher and scholar. This type of research is a literature study, with the method of analyzing relevant related literature. The results show that according to Ibn Sina, the ideal teacher not only teaches theory but also trains practical skills, forms morals, and fosters students' freedom of thought. Teachers must also understand the unique characteristics of each student to help them develop their potential according to their interests and talents, so that the goal of holistic education can be achieved.

Keywords : *Teacher, Ibn Sina, Education*

PENDAHULUAN

Ibnu Sina, atau dikenal sebagai Avicenna di dunia Barat, adalah salah satu filsuf dan cendekiawan Islam terkemuka dalam sejarah yang memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan dan filsafat. Dalam pandangannya, guru memiliki peran sentral dan mulia dalam proses pendidikan, yang melampaui sekadar penyampaian ilmu pengetahuan. Bagi Ibnu Sina, seorang guru adalah pembimbing moral, rohani, dan intelektual yang bertugas membentuk karakter dan akhlak siswa, selain mengembangkan kemampuan intelektual mereka.

Menurut Ibnu Sina, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga untuk membentuk manusia yang utuh dan sempurna dalam segala aspek kehidupannya. Dalam konsep ini, guru tidak hanya diharapkan menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki keteladanan dalam perilaku dan moralitas. Dengan

pendekatan ini, guru menjadi sosok yang memberikan inspirasi kepada peserta didik, membantu mereka mengembangkan potensi diri, dan mendidik mereka menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.¹

Ibnu Sina menekankan bahwa hubungan antara guru dan murid harus didasarkan pada rasa saling menghormati, dengan guru yang memerankan diri sebagai pembimbing dan murid yang terbuka untuk belajar dan berproses. Dengan pendekatan holistik ini, konsep guru menurut Ibnu Sina tidak hanya bertumpu pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada aspek etika dan spiritualitas yang mendalam, menjadikan peran guru sebagai penggerak utama dalam pembentukan karakter generasi penerus.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode studi pustaka (library research), metode penelitian ini mengandalkan data dan informasi dari berbagai referensi tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan, dan dokumen terkait lainnya. Proses ini mencakup langkah-langkah seperti mengumpulkan bahan bacaan, membaca secara mendalam, mencatat poin-poin penting, dan mengolah data tersebut sebagai bahan analisis. Karena penelitian ini berfokus pada studi kepustakaan, maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai referensi, seperti buku-buku akademik, dokumen tertulis, catatan, artikel, serta sumber-sumber lain yang relevan dari internet. Semua sumber ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Guru dalam Perspektif Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah seorang tokoh Islam yang cemerlang, menguasai berbagai disiplin ilmu seperti filsafat Islam, kedokteran, psikologi, politik, logika, tasawuf, fisika, dan seni sastra. Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu 'Ali Husain bin Abdillah bin Hasan bin Ali bin Sina. Ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Sina, dan di dunia Barat dikenal sebagai Avicenna. Ia lahir pada tahun 370 H atau 980 M di Afsyanah, sebuah kota kecil di Uzbekistan.²

Pendidikan dan perjalanan hidup Ibnu Sina tidak jauh berbeda dengan kehidupan orang lain. Namun, pada usia yang masih muda, yaitu 10 tahun, ia sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dan memiliki pengetahuan luas tentang sastra, yang menjadikannya sosok yang luar biasa dan mengagumkan. Ibnu Sina dikenal memiliki ingatan yang sangat kuat, yang tetap ia miliki sepanjang hidupnya. Dalam catatannya, Ibnu Sina menceritakan bahwa ia telah menghafal Metafisika karya Aristoteles di luar kepala, meskipun awalnya tidak memahaminya. Namun, setelah membeli buku Al-Farabi tentang tujuan Metafisika Aristoteles, ia akhirnya memahami maksud dari kitab tersebut. Pengalaman ini membuat Ibnu Sina mengakui Al-Farabi sebagai "guru kedua" setelah Aristoteles.

¹Muhammad Rifqal Kaylafayza Rizky et al., "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina," *Ta'limuna* 12, no. 01 (2023): 61–69, <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.7140>.

²Jamalludin Rahmat, Rizki Yunita Putri, dan Ayu Azhari, "Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan Anak," *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 49, <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i1.1910>. Hlm. 51

Ibnu Sina mulai mendalami ilmu medis atau kedokteran pada usia 16 tahun. Tidak hanya pada tingkat teori, tetapi juga pada praktik. Setelah mempelajarinya, Ibnu Sina pergi ke desa-desa untuk memberikan pengobatan kepada orang miskin dan mendidik anak-anak dari keluarga yang kurang mampu. Ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dari kehidupan sehari-hari. Ia diakui sebagai dokter profesional pada usia 18 tahun.

- a) Sepanjang hidupnya, Ibnu Sina tidak pernah mengalami ketegangan yang berarti, namun ia sibuk dengan urusan politik yang membuatnya kurang memiliki waktu untuk menulis. Meskipun demikian, ia berhasil menulis banyak karya penting. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor :
- b) Ia mengatur waktunya dengan baik, di mana siang hari digunakan untuk bekerja di pemerintahan, sementara malam hari digunakan untuk mengajar dan menulis.
- c) Ia menggunakan sisa waktunya untuk menulis, meskipun kadang larut malam, dan tetap berkomitmen menuangkan gagasannya dengan tulisan tangan.
- d) Kehadiran Al-Farabi yang sebelumnya juga menulis dan mengulas buku-buku filsafat, memberikan bimbingan dan inspirasi bagi Ibnu Sina untuk menjadi seorang filsuf produktif.

Ibnu Sina meninggal dunia pada tahun 428 H atau 1037 M pada usia 58 tahun di Hamadan, Iran, akibat sakit biasa, bukan karena dibunuh atau sebab lainnya.³ Ibnu Sina ialah seorang tokoh pendidikan besar yang menaruh perhatian mendalam pada pentingnya peran guru dalam menciptakan generasi yang unggul. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan bergantung pada hadirnya guru yang profesional dan berkompeten. Dalam konsep guru Ibnu Sina mengatakan bahwa sosok guru yang ideal harus memiliki berbagai sifat unggul yang mencerminkan kecerdasan dan integritas. Guru yang baik adalah sosok yang berakal cerdas, memiliki pemahaman agama yang kuat, menguasai cara mendidik akhlak, dan cakap dalam membimbing perkembangan anak. Selain itu, guru juga harus berpenampilan tenang, tidak bersikap main-main di depan murid, senantiasa bersikap ramah, sopan, menjaga kebersihan, serta memiliki hati yang tulus. Ibnu Sina juga menambahkan bahwa seorang guru sebaiknya berasal dari kalangan pria yang terhormat, berakhlak luhur, teliti, cerdas, sabar, dan telaten dalam mendampingi anak. Guru haruslah bersikap adil, efisien dalam mengelola waktu, senang bergaul dengan anak-anak, tidak berhati keras, serta selalu menjaga penampilannya dengan baik. Kriteria ini sesuai dengan kepribadian Ibnu Sina yang dikenal berakhlak baik, cerdas, dan memiliki wawasan luas.⁴

³Abu Bakar Dja'far dan Yunus, *Mengenal Tokoh Filsafat Muslim dan Pemikirannya Dja'far* (Indramayu: Adanu Abimata, 2023). Hlm. 18-19

⁴Khaidir et al., *Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021). Hlm. 87

Guru ideal menurut Ibnu Sina adalah sosok pendidik yang baik dan profesional dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pengajar.⁵ Selain itu, Ibnu Sina menekankan pentingnya memiliki guru yang cerdas dan berwawasan luas, bukan yang berpikiran sempit atau statis. Guru yang cerdas dan memiliki wawasan luas akan dihormati dan disukai oleh para siswa. Dengan memiliki guru seperti ini, siswa akan merasa lebih dekat dan hormat kepada pendidik mereka. Ibnu Sina juga menyatakan bahwa guru yang berwawasan luas tidak hanya berperan dalam menyampaikan teori, tetapi juga dalam melatih keterampilan praktis, membentuk akhlak, dan mendorong kebebasan berpikir pada siswa. Guru yang memahami pentingnya keseimbangan antara aspek penalaran (kognitif), aspek penghayatan (afektif), dan aspek pengalaman (psikomotorik) juga akan mampu menyatukan pemahaman teori dengan perasaan serta praktik langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.⁶

Ibnu Sina juga menekankan pentingnya seorang guru atau pendidik memahami karakteristik dan kecenderungan unik setiap anak. Guru perlu mengenal dengan baik tingkat kecerdasan dan bakat anak didiknya agar bakat, cita-cita, dan potensi anak dapat berkembang sejalan dengan kemampuan mereka. Dengan mengenali karakter, minat, dan bakat anak, guru dapat membantu mereka memilih jalur yang sesuai dan memberikan arahan yang mendukung masa depan mereka. Ibnu Sina mencontohkan bahwa jika seorang anak tertarik mempelajari ilmu pengetahuan secara intelektual dan ilmiah, maka guru hendaknya memberikan dukungan dan kesempatan bagi anak tersebut untuk mendalami bidang tersebut. Jika anak lebih condong pada keterampilan praktis, guru perlu memberikan motivasi dan bimbingan untuk mencapai tujuan tersebut. Begitu pula, jika anak memiliki minat dalam kebudayaan, guru sebaiknya mengarahkan dan memperkuat minat tersebut. Dengan cara ini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu mengembangkan bakatnya secara maksimal sesuai dengan minat dan potensinya, menuju kesuksesan di masa depan.⁷

Mengemban tugas dalam dunia pendidikan adalah tanggung jawab besar yang dihadapi oleh seorang guru. Tugas ini tidak bisa dianggap mudah, karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan perilaku anak didiknya. Pada dasarnya, tujuan utama pendidikan adalah mengarahkan perkembangan anak menuju kedewasaan yang sehat, baik secara mental, emosional, maupun intelektual.⁸ Salah satu aspek terpenting dalam mendidik adalah membentuk kebiasaan baik serta menanamkan sifat-sifat positif dalam diri anak. Kebiasaan-kebiasaan dan sifat yang baik ini menjadi pilar utama bagi tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan anak di masa depan. Oleh karena itu, figur seorang guru yang menjadi panutan bagi anak-anak

⁵Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2017). Hlm. 137

⁶Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–90, <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>.

⁷Mukhlis, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina dan Implementasinya di Era Globalisasi," *Kariman* 03, no. 20 (2015): 49–64.

⁸Atma Endris, *Belajar dari Guru Terhebat Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2020). Hlm. 115

seharusnya mencerminkan sosok pemimpin yang berintegritas, memiliki akhlak yang mulia, dan mampu memberikan contoh yang baik. Hal ini penting agar guru tidak meninggalkan kesan buruk dalam jiwa anak yang melihat dan menjadikannya sebagai teladan.⁹

Gambaran di atas menunjukkan bahwa Ibnu Sina membutuhkan seorang pengajar yang tidak hanya memiliki kemampuan logika yang tinggi, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan memiliki karisma, sehingga dapat menjadi sosok yang dihormati dan dijadikan teladan oleh para muridnya. Kualitas-kualitas tersebut penting karena seorang pengajar yang tidak memiliki pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan atau tidak memiliki daya tarik tertentu mungkin akan sulit untuk menjalin kedekatan dan membangun minat belajar siswa. Dalam situasi seperti itu, siswa cenderung tidak akan menyukai proses pembelajaran atau bahkan merasa enggan menerima informasi yang disampaikan. Akibatnya, proses penyampaian pengetahuan tidak akan optimal, dan meskipun siswa mungkin menerima informasi tersebut, nilai atau efektivitasnya bisa berkurang.¹⁰

Ada beberapa syarat guru menurut Ibnu Sina, diantaranya:

- a. Guru harus berpikiran maju
- b. Beragama
- c. Berakhlak
- d. Berwibawa
- e. Berpendirian tetap dan menghargai murid.¹¹

Selain lima syarat yang telah disebutkan, guru juga harus memiliki kompetensi dalam membentuk kepribadian siswa. Guru perlu dapat mengidentifikasi dan mengembangkan soft skills yang penting bagi anak didik. Kompetensi dasar siswa harus menjadi fokus utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sebagaimana yang disarankan oleh Ibnu Sina. Ia berpendapat bahwa guru dalam memilih materi pelajaran, baik keterampilan maupun keahlian, harus terlebih dahulu memperhatikan tabiat, mengukur potensi, dan menguji kecerdasan siswa. Selain itu, guru juga perlu mengevaluasi apakah metode, alat, dan strategi pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dan dapat meningkatkan potensi siswa. Dengan demikian, Ibnu Sina menekankan pentingnya memperhatikan kompetensi anak didik dalam setiap aspek pendidikan, guna memaksimalkan potensi mereka dan mendekatkan mereka pada kesuksesan.¹²

KESIMPULAN

Konsep guru menurut Ibnu Sina mencerminkan pandangan yang sangat komprehensif mengenai peran guru dalam pendidikan. Bagi Ibnu Sina, guru adalah figur sentral yang tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing siswa dalam pembentukan akhlak, pengembangan keterampilan praktis, serta kebebasan

⁹Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018). Hlm.75

¹⁰Ansari Ansari dan Ahmad Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," *Islamika* 3, no. 2 (2021): 134–48, <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>.

¹¹Ghoyatul Lanah, *Pendidikan Humanis dan Religius* (Pekalongan: NEM, 2022). Hlm. 58

¹²Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*. Hlm. 76

berpikir. Guru harus mengedepankan pendekatan yang holistik, di mana mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar bagi perkembangan karakter siswa.

Ibnu Sina juga menekankan bahwa guru harus memiliki kecerdasan intelektual dan wawasan luas agar dapat mengajar dengan baik dan menginspirasi siswa. Selain itu, guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang karakter dan kecenderungan siswa, agar mereka bisa memberikan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan minat masing-masing individu. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan bakat mereka.

Dalam perspektif Ibnu Sina, tugas utama seorang guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal, baik dari segi intelektual, emosional, maupun sosial. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh dengan moralitas yang baik, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan yang berguna untuk kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Ansari, dan Ahmad Qomarudin. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah." *Islamika* 3, no. 2 (2021): 134–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Dja'far, Abu Bakar, dan Yunus. *Mengenal Tokoh Filsafat Muslim dan Pemikirannya Dja'far*. Indramayu: Adanu Abimata, 2023.
- Endris, Atma. *Belajar dari Guru Terhebat Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2020.
- Khaidir, Tasdim Tahrim, Purnomo, dan Ahmad Zaki. *Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Lanah, Ghoyatul. *Pendidikan Humanis dan Religius*. Pekalongan: NEM, 2022.
- Mukhlis. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina dan Implementasinya di Era Globalisasi." *Kariman* 03, no. 20 (2015): 49–64.
- Rahmat, Jamalludin, Rizki Yunita Putri, dan Ayu Azhari. "Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan Anak." *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 49. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i1.1910>.
- Rasyid, Idris. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–90. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>.
- Rizky, Muhammad Rifqal Kaylafayza, Mohammad Faizin, Sita Rahmasari, dan Wahyu Adi Saputra. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina." *Ta'limuna* 12, no. 01 (2023): 61–69. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.7140>.
- Su, Ahmad Ridlo. *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018.